

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL: STRATEGI MEMBANGUN KESETARAAN DI SEKOLAH SECARA INKLUSIF DAN BERKEADILAN

Marlini T¹, Jusmiwarti BJ², Julhadi³

^{1,2,3} Universitas Muhammdiyah Sumatera Barat, Indonesia

Email: marlinitanjung83@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i4.1509>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025

Final Revised: 17 November 2025

Accepted: 21 November 2025

Published: 30 December 2025

Keywords:

Character Education

Multicultural

Inclusive Schools

Educational Justice



ABSTRACT

Indonesia, as a nation based on Pancasila, upholds ethical values, morals, and human rights, maintains harmony among its citizens, fosters cooperation, and respects differences, symbols, religion, race, skin color, and so on. This country is incredibly rich in cultural, religious, ethnic, and linguistic diversity. Amidst this reality, schools serve as a strategic space for fostering mutual respect, tolerance, and a sense of community. However, educational practices often do not fully reflect the values of equality and justice due to persistent stereotypes, cultural bias, and unequal access. This paper aims to explain the concept of multicultural-based character education and its implementation strategies for building inclusive and equitable schools. The writing method uses a library research approach through a review of relevant theories and literature. The study results indicate that multicultural-based character education can be implemented through curriculum integration, dialogic learning strategies, an inclusive school culture, and partnerships between schools, families, and the community. With the right strategies, schools can become safe and equitable spaces for all students without discrimination.

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang berlandaskan kepada pancasila; menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, hak azazi manusia, menjaga kerukunan hidup antar warga, menjalin kerjasama, menghargai perbedaan, simbol, agama, ras, warna kulit dan lain-lain. Negara ini teramat kaya dengan keberagaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Di tengah realitas tersebut, sekolah menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, dan kesadaran hidup bersama. Namun, praktik pendidikan sering kali belum sepenuhnya mencerminkan nilai kesetaraan dan keadilan karena masih adanya stereotip, bias kultural, dan ketidaksetaraan akses. Tulisan ini bertujuan menjelaskan konsep pendidikan karakter berbasis multikultural dan strategi implementasinya dalam membangun sekolah yang inklusif dan berkeadilan. Metode penulisan menggunakan pendekatan library research melalui kajian teori dan literatur yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis multikultural dapat diterapkan melalui integrasi kurikulum, strategi pembelajaran dialogis, budaya sekolah inklusif, serta kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan strategi yang tepat, sekolah mampu menjadi ruang aman dan adil bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Multikultural, Sekolah Inklusif, Keadilan

PENDAHULUAN

Realitas yang tak dapat dipungkiri adalah bahwa Indonesia sebagai negara yang besar, sekaligus sebagai negara multi etnis, suku, multibudaya, ras, agama dan adat istiadat, tidak bisa terlepas dari konsep multikulturalisme. Multikulturalisme yang dimaksudkan di sini bukan hanya sebuah wacana tetapi merupakan sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, demi tegaknya tonggak demokrasi di tanah air kita. Penduduk Indonesia yang multi etnis ini, mayoritas penduduknya bergama Islam. Agama Islam sangat menjunjung tinggi konsep Multikulturalisme. Islam memegang teguh Nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara.

Keberagaman manusia diciptakan adalah agar mereka saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. memandang keragaman sebagai bagian dari sunnatullah (ketetapan Allah). Al-Qur'an secara tegas menyebutkan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan bahasa adalah tanda kekuasaan Allah yang patut disyukuri dan bukan dijadikan alasan untuk saling berselisih. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa hukum Islam membimbing umatnya untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama, etnis, budaya, suku, ataupun agama.

Tantangan keberagaman dalam pendidikan muncul sebagai konsekuensi dari adanya perbedaan latar belakang budaya, agama, bahasa, identitas sosial, kemampuan kognitif, serta kondisi sosial ekonomi peserta didik. Keberagaman yang seharusnya menjadi sumber kekayaan pengetahuan dan pengalaman, sering kali justru memunculkan hambatan ketika institusi pendidikan belum siap mengelolanya secara sistematis dan adil.

Beberapa tantangan yang umum terjadi antara lain munculnya stereotip, prasangka, dan diskriminasi, baik secara eksplisit maupun implisit dalam interaksi antarsiswa maupun dalam praktik pedagogis guru. Selain itu, materi pembelajaran yang masih bias budaya serta kurangnya kompetensi guru dalam mengelola kelas multikultural dapat memperburuk ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah resistensi terhadap perubahan, terutama dari aktor pendidikan yang masih memegang paradigma homogenitas sebagai standar norma pendidikan. Oleh sebab itu, keberagaman dalam pendidikan memerlukan pendekatan yang strategis dan terencana agar dapat dikelola menjadi peluang untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Dengan demikian, konsep multikultural dalam perspektif hukum Islam bukanlah sesuatu yang asing, melainkan bersumber dari nilai-nilai dasar al-Qur'an dan praktik Nabi Muhammad SAW. Hukum Islam mengajarkan untuk saling menghargai perbedaan dan memahami bahwa perbedaan merupakan sebagai bagian dari ciptaan Allah yang menginginkan serta mendorong terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan saling menghormati. Hukum Islam secara prinsipil mendukung semangat multikulturalisme. Melalui prinsip keadilan, perlindungan terhadap kelompok minoritas, ras, suku, agama, etnis dan budaya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad melalui piagam Madinah.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki ribuan pulau, suku bangsa, bahasa daerah, dan agama, merupakan potret nyata masyarakat multikultural. Masyarakat multicultural yang dimiliki oleh Indonesia, merupakan kekayaan yang tiada tandingannya di Dunia.

Jika Kemajemukan ini mampu diwadahi dengan bijak, maka akan menjadi sumber kekayaan bangsa dan berdampak positif dalam berbagai sector kehidupan. Namun, dalam

praktiknya, kemajemukan belum mendapatkan tempat yang wajar. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti eksklusivisme, diskriminasi, hingga kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang inklusif dan toleran. Maka diperlukan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep multikultural dalam hukum Islam dan bagaimana aplikasinya dapat diimplementasikan secara nyata dalam dunia pendidikan, baik dalam kurikulum, proses pembelajaran, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Terjadinya riak, ketidak adilan, Bullying, rasa was-was, saling mencurigai, merupakan bentuk kegagalan dalam membina hidup bersama di tengah masyarakat. Dalam hal ini, lembaga Pendidikan perlu secara terus menerus memperkuat diri dalam mewujudkan **Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural: sebagai upaya Membangun Kesetaraan di Sekolah secara Inklusif dan Berkeadilan.**

Untuk menguatkan pendidikan karakter di Indonesia, pemerintah memberikan penguatan pendidikan karakter yang mengidentifikasi lima nilai utama: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas(2017 2017). Nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Oleh sebab itu, sudah selayaknya, lembaga pendidikan diberi peran yang lebih terarah dan inklusif serta pendampingan yang komprehensif untuk mewujudkan harmonisasi multicultural di Negara tercinta agar tak tergoyahkan oleh derasnya harus globalisasi. Impian terindah seluruh warga Negara adalah terwujudnya masyarakat multicultural yang berkeadilan, hidup berdampingan secara damai (Baidatun Thayyibatun wa Rabbun ghafur).

Sesuai dengan latar belakang masalah atau fenomena yang telah dipaparkan di atas, timbul pertanyaa mendasar: Bagaimana konsep pendidikan karakter berbasis multicultural dalam konteks Pendidikan di sekolah? Apa saja tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural di satuan pendidikan? Bagaimana Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural yang inklusif dan berkeadilan dapat diterapkan di satuan pendidikan? Bagaimana peran guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural?

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter berbasis multikultural, Mendeskripsikan tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, Mendeskripsikan Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural yang inklusif dan berkeadilan serta menjabarkan peran guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis multikultural di satuan Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan yang digunakan dalam makalah ini adalah **metode studi pustaka** (*library research*). Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bersifat konseptual dan teoritis, sehingga memerlukan telaah mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah seperti buku referensi, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Studi pustaka memungkinkan penulis memperoleh pemahaman komprehensif mengenai konsep pendidikan karakter, pendidikan multikultural, inklusivitas sekolah, serta perspektif keadilan dalam pendidikan dari berbagai sudut pandang akademik.

Selain itu, metode ini memberikan dasar argumentatif yang kuat melalui perbandingan gagasan dan sintesis teori yang telah berkembang sebelumnya. Secara ilmiah,

pendekatan studi pustaka juga sesuai karena mampu menghasilkan analisis kritis berbasis data literatur tanpa memerlukan pengumpulan data empiris langsung, terutama ketika tujuan penulisan adalah merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif. Dengan demikian, penggunaan metode *library research* dianggap paling relevan dan efektif untuk menjawab rumusan masalah sesuai tujuan penulisan makalah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk, mengarahkan, dan membina perilaku peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik (Lickona 2019). Karakter yang baik mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan tentang kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan kebaikan (*moral action*).

Lickona menekankan bahwa pembelajaran harus disertai keteladanan dan budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Menumbuhkan empati terhadap orang dari budaya yang berbeda, serta mewujudkan tindakan nyata dalam bentuk sikap adil, menghormati perbedaan, dan kerja sama lintas budaya.

According to Bier, character education is a national movement that creates schools that nurture ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on the universal values we all share. It is a deliberate and proactive effort by schools to instill in their students important core values and ethics, such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and others (Bier and Ph 2005).

Dalam hal ini, Bier menegaskan bahwa Pendidikan karakter adalah gerakan nasional yang menciptakan sekolah-sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli dengan strategi pemberian keteladanan dan contoh dan mengajarkan karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal maupun nilai-nilai yang berlaku secara local.

Pendidikan sebagai ruang transformasi budaya hendaknya selalu mengedepankan wawasan multikultural, bukan monokultural (Mulyadi 2017) dan Pendidikan moral sebagai dasar dari pembentukan demokrasi sangatlah penting dalam usaha mencapai suatu keberhasilan kehidupan yang demokratis (Lickona 2019).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak agar menjadi warga negara yang bertanggung jawab secara moral dan berdisiplin diri.

2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah rangkaian kepercayaan dan penjelasan tentang pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas individu, kesempatan pendidikan individu, maupun kelompok (Purwasari 2023). Pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, agama (Firtikasari and Andiana 2024). Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan keadilan dalam pembelajaran, menghormati perbedaan budaya, dan

mengembangkan warga negara yang demokratis dan toleran(A.Bank and Banks 2010). Dalam konteks sekolah, pendidikan ini mencakup pembentukan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kurikulum inklusif yang merepresentasikan keragaman budaya, strategi dan metode pembelajaran partisipatif, dan budaya sekolah yang antirasis serta non-diskriminatif.

Pendidikan multikultural sebagaimana diungkapkan(Nieto et al. 2014) sebagai proses pendidikan yang menantang dan menolak rasisme serta bentuk-bentuk diskriminasi lainnya di sekolah dan masyarakat, serta menerima dan mengakui pluralisme, yang tercermin dalam diri peserta didik, komunitas, dan guru. Definisi ini menekankan dimensi kritis dari pendidikan multikultural yang tidak hanya merayakan keberagaman tetapi juga mengadvokasi keadilan social.

Pendidikan Multikultural menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan(equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Prinsip-prinsip yang dibangun ini, tentu tidak dapat terlepas dari Pendidikan karakter berbasis multicultural. Pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan, termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan rasa hormat.

Kemampuan peserta didik dalam membangun kesadaran kritis melalui proses pembelajaran dialogis, mampu mendorong siswa untuk memahami ketidakadilan sosial dan belajar empati melalui refleksi atas pengalaman nyata dan dalam konteks ini, sekolah hadir menjadi arena pembebasan, bukan reproduksi diskriminasi.

Keadaan ini menjadi landasan bagi lahirnya *pendidikan multikultural*, yaitu pendekatan pendidikan yang secara sadar mengakomodasi, menghargai, dan mengembangkan keberagaman budaya tersebut agar tercipta proses belajar yang inklusif dan setara. Ketika siswa mampu memahami ketidakadilan dan ketimpangan sosial, mereka akan lebih mampu bertindak adil dan menghargai perbedaan(Freire 1993).

Konteks pemikiran ini mengindikasikan bahwa sekolah perlu mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, gender, dan lingkungan. Kurikulum yang kontekstual akan membantu siswa membaca fenomena sosial secara kritis dan memahami struktur yang melatarbelakanginya. Sekolah mesti menjadikan metode dialog mejai hal utama utama untuk menggali pengalaman, perspektif, dan pemahaman siswa. Menghilangkan pola komunikasi satu arah, sebagaimana yang sering terjadi di kelas-kelas di Indonesia saat ini.

3. Tujuan Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural

Bercermin kepada kondisi masyarakat Indonesia yang multi etnis, dan berdasarkan berbagai literature yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter berbasis multikultural di Indonesia ditujukan untuk; (a)Mengembangkan Kesadaran Diri dan Identitas Kultural peserta didik. Sekolah membantu peserta didik memahami dan menghargai identitas budaya mereka sendiri sebagai fondasi untuk menghargai budaya orang lain. (b)Membangun Kompetensi Interkultural. Sekolah membantu mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.(c)Mempromosikan keadilan sosial. Mengembangkan kepekaan terhadap ketidakadilan dan komitmen untuk bertindak melawan diskriminasi.(d)Membentuk Warga Negara Global. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan berkontribusi dalam masyarakat global yang saling terhubung.(e) Menciptakan Lingkungan Belajar

yang Inklusif. sekolah memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai, diterima, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

4. Integrasi Pendidikan Karakter dan Multikultural

Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang **berpikir kritis, menghargai keberagaman, serta memiliki komitmen terhadap keadilan sosial**(Sleeter 1996). Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian nilai moral universal, tetapi juga pada pemahaman bahwa nilai-nilai tersebut berkembang dalam konteks budaya yang beragam. Menurut mereka, karakter yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural harus mencakup sikap toleransi, empati, penghormatan terhadap perbedaan, kesetaraan, dan kemampuan berinteraksi lintas budaya secara konstruktif.

Seiring dengan pendapat tersebut, Banks juga mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan keadilan dalam pembelajaran, menghormati perbedaan budaya, dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan toleran(A.Bank and Banks 2010). Lebih jauh dijabarkan bahwa Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menciptakan keadilan dalam pembelajaran, menghormati perbedaan budaya, dan mengembangkan warga negara yang demokratis dan toleran.

Dalam konteks sekolah, pendidikan ini mencakup pembentukan nilai toleransi, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui kurikulum inklusif yang merepresentasikan keragaman budaya, strategi dan metode pembelajaran partisipatif, dan budaya sekolah yang antirasis serta non-diskriminatif.

Pendidikan karakter berbasis multikultural harus didasarkan pada etika kepedulian (*ethics of care*), senantiasa ada upaya dari guru untuk menciptakan hubungan pembelajaran yang menghargai identitas budaya siswa(Noddings 2013). Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi emosional dan relasional, sehingga sekolah menjadi tempat yang aman bagi perbedaan. Dan sekaligus sebagai lahan penumbuhan solidaritas dan kebersamaan.

Pendidikan multikultural berbasis karakter menumbuhkan; Kesadaran kritis (*critical consciousness*), Solidaritas antarbudaya, Keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial(Freire 1993) memandang pendidikan multikultural berbasis karakter sebagai pendidikan yang membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) melalui dialog dan refleksi bersama. Pendidikan harus membebaskan siswa dari pola pikir diskriminatif dan menciptakan solidaritas antarbudaya melalui praktik demokratis di sekolah. Freire menjelaskan bahwa kesetaraan dalam lingkungan pendidikan multikultural dipengaruhi oleh kemampuan sekolah membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) pada siswa melalui proses pembelajaran dialogis.

Pendidikan karakter dalam lingkungan multikultural harus bersifat kritis dan dialogis. Hal ini diperlukan karena pendidikan multikultural lebih dari sekadar serangkaian strategi atau isi kurikulum, namun juga merupakan arena perjuangan untuk kekuasaan dalam mendefinisikan tujuan dan proses pendidikan di dunia yang beragam dan tidak setara(Sleeter 2018).

Pendekatan kritis memungkinkan mereka membangun kesadaran reflektif terhadap bias diri dan struktur sosial yang mempengaruhi relasi antarbudaya. Memajukan pendidikan keadilan sosial multikultural merupakan langkah strategis untuk persiapan

bagi kaum muda untuk mengambil tindakan menggunakan proses demokrasi agar masyarakat dapat melayani mereka dengan lebih baik (Sleeter 2018).

Pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan sintesis dari kedua pendekatan tersebut yang mengintegrasikan pembentukan karakter dengan penghargaan terhadap keberagaman budaya (Gay 2018) dalam teori pedagogi yang responsif budaya (*culturally responsive teaching*) menekankan bahwa pendidikan yang efektif harus mengakui, menghormati, dan memanfaatkan latar belakang budaya peserta didik sebagai landasan pembelajaran.

(Sleeter and Grant 2009) mengidentifikasi bahwa pendidikan multikultural yang transformatif harus mencakup beberapa dimensi: integrasi konten (memasukkan berbagai perspektif budaya dalam kurikulum), konstruksi pengetahuan (memahami bagaimana pengetahuan dibentuk oleh perspektif budaya), pengurangan prasangka (mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang berbeda), pedagogi yang setara (menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan keragaman peserta didik), dan pemberdayaan budaya sekolah (menciptakan struktur dan praktik sekolah yang mendukung kesetaraan).

Dalam konteks Indonesia, integrasi pendidikan karakter dan multikultural sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa) yang mengakui kemajemukan agama, dan sila ketiga (Persatuan Indonesia) yang menekankan kesatuan dalam keberagaman.

A. Tantangan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural

Ada beberapa tantangan dari segi pedagogis yang dihadapi sekolah dalam mewujudkan pendidikan multikultural, terutama dalam mengintegrasikan nilai-nilai multicultural ke dalam pendidikan karakter, diantaranya

1. Tantangan Paradigma dan Mindset

Salah satu hambatan terbesar adalah paradigma monokulturalisme yang masih dominan di kalangan pendidik dan pengambil kebijakan. (Sleeter and Grant 2010) mengidentifikasi bahwa banyak pendidik masih memandang keberagaman sebagai masalah yang harus "diselesaikan" daripada sebagai aset yang harus dimanfaatkan untuk memperkaya pembelajaran. Di Indonesia, fenomena ini tercermin dalam praktik asimilasi yang menekankan keseragaman daripada apresiasi terhadap perbedaan.

(Tilaar 2004) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia masih cenderung sentralistik dan mengedepankan uniformitas, yang bertentangan dengan semangat multikulturalisme. Resistensi terhadap perubahan paradigma ini berakar pada ketakutan akan disintegrasi nasional, meskipun penelitian menunjukkan bahwa pengakuan terhadap keberagaman justru memperkuat kohesi sosial.

2. Keterbatasan Kompetensi dan Persiapan Guru

(Gay 2018) menekankan bahwa guru memerlukan "cultural competence" yang mencakup kesadaran akan bias pribadi, pengetahuan tentang berbagai kelompok budaya, dan keterampilan dalam mengadaptasi pengajaran untuk siswa dari latar belakang beragam. Penelitian (Villegas and Lucas 2002) menunjukkan bahwa mayoritas guru tidak mendapatkan pelatihan memadai tentang pendidikan multikultural dalam program pendidikan guru mereka.

Di Indonesia, sebagian besar guru belum memiliki pemahaman komprehensif tentang pendidikan multicultural. Belum ada kebijakan yang dapat dipedomani oleh guru dalam hal strategi penerapan maupun peningkatan kompetensi multikultural.

3. Kurikulum yang Kurang Representatif

(Apple 2004) Mengkritik kurikulum yang mencerminkan perspektif kelompok dominan dan mengabaikan kontribusi serta pengalaman kelompok minoritas. Dalam konteks Indonesia, menunjukkan bahwa materi pembelajaran dalam buku teks masih sangat kurang merepresentasikan keberagaman etnis di Indonesia.

(Banks, James A. 2004) Menawarkan bahwa pendekatan transformatif dalam kurikulum tidak hanya menambahkan konten tentang kelompok beragam, tetapi mengubah struktur dasar kurikulum untuk memungkinkan siswa melihat konsep, isu, dan masalah dari berbagai perspektif kultural. Namun, implementasi pendekatan ini memerlukan revisi besar-besaran terhadap bahan ajar, standar penilaian, dan sistem evaluasi yang ada.

4. Struktur dan Kebijakan Institusional

Sekolah sebagai institusi seringkali melanggengkan ketidaksetaraan melalui kebijakan tracking (pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan), praktik disiplin yang diskriminatif, dan alokasi sumber daya yang tidak adil (Gándara, Louie, and Nieto 2008). Di Indonesia, praktik seleksi masuk sekolah favorit, sistem zonasi yang kontroversial, dan kesenjangan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan mencerminkan ketidakadilan struktural yang menghambat pendidikan inklusif. Sebagaimana diungkapkan (NOGUERA 2008) Kultur sekolah yang tidak responsif terhadap keberagaman tercermin dalam aturan berpakaian yang rigid, kurangnya representasi dalam kepemimpinan sekolah, dan minimnya dukungan untuk siswa minoritas serta lingkungan yang tidak ramah bagi siswa dari latar belakang beragam.

5. Dinamika Sosial dan Politik

Di Indonesia, fenomena intoleransi yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir, sebagaimana dilaporkan oleh Institute dan Wahid Foundation, menunjukkan tantangan serius dalam mempromosikan nilai-nilai pluralisme di sekolah. Hal ini tentu tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik di tanah air; politik identitas, nasionalisme, dan gerakan fundamentalisme

6. Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi pendidikan multikultural yang efektif memerlukan investasi signifikan dalam pengembangan bahan ajar, pelatihan guru, infrastruktur, dan sistem dukungan. Kesenjangan antara sekolah, (sekolah elite dengan sekolah biasa serta antara perkotaan dan pedesaan, mencerminkan tantangan pemerataan sumber daya pendidikan.

B. Peluang dan Strategi Implementasi Pendidikan Multikultural

1. Kerangka Kebijakan yang Mendukung

Indonesia memiliki landasan konstitusional dan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural. Pancasila, khususnya sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" dan "Persatuan Indonesia," memberikan fondasi filosofis untuk menghargai keberagaman (Kebudayaan 2003) di dalam Kemendikbud mengamanatkan pendidikan yang demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, serta menghargai hak asasi manusia, nilai agama, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka memberikan ruang lebih luas untuk integrasi nilai-nilai multikultural melalui penguatan pendidikan karakter, pembelajaran berbasis budaya lokal, dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Permendikbud tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) juga menekankan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan sebagai prioritas (Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018)

2. Kekayaan Keberagaman sebagai Sumber Pembelajaran

Keberagaman budaya Indonesia merupakan laboratorium hidup untuk pendidikan multicultural (Sleeter 2018) berpendapat bahwa keberagaman dalam kelas, ketika dikelola dengan baik, memperkaya pengalaman belajar semua siswa dengan memaparkan mereka pada perspektif berbeda, mendorong pemikiran kritis, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting untuk abad ke-21

3. Teknologi sebagai Fasilitator

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuka peluang baru untuk pendidikan multicultural (A. Bank and Banks 2010) menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan siswa untuk terhubung dengan komunitas global, mengakses sumber daya beragam, dan berkolaborasi dengan siswa dari latar belakang yang berbeda. Platform pembelajaran digital, virtual exchange programs, dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi dialog antarbudaya, mengeksplorasi perspektif beragam, dan mengembangkan kompetensi global. Di Indonesia, program seperti "Guru Belajar" dan berbagai platform edukasi online memberikan akses ke materi pembelajaran multikultural dan pelatihan guru yang lebih luas.

4. Gerakan Sosial dan Kesadaran Publik

Meningkatnya kesadaran publik tentang pentingnya keberagaman dan inklusi menciptakan momentum untuk perubahan. Gerakan sosial seperti munculnya kesadaran akan 'Bhinneka Tunggal Ika', kampanye anti-diskriminasi, dan inisiatif grassroots dari organisasi masyarakat sipil memberikan dukungan moral dan praktis untuk pendidikan multikultural (Appadurai et al. 2013). Globalisasi di satu sisi, meskipun membawa tantangan, juga menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya menghargai keberagaman dan hak asasi manusia. Generasi muda yang lebih terbuka dan terpapar pada nilai-nilai global menjadi agen perubahan potensial dalam mempromosikan multikulturalisme di sekolah.

5. Kolaborasi Multi-Stakeholder

Pendidikan multikultural efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, keluarga, komunitas, dan organisasi masyarakat sipil (Epstein 2018). menunjukkan bahwa kemitraan sekolah-keluarga-komunitas yang kuat meningkatkan hasil pendidikan dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Di Indonesia, model sekolah yang melibatkan komite sekolah, tokoh adat, pemimpin agama, dan organisasi lokal dalam pengambilan keputusan dan implementasi program menunjukkan hasil positif. Partnership dengan universitas untuk penelitian dan pengembangan, serta dengan sektor swasta untuk dukungan sumber daya, memperluas kapasitas sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural.

C. Strategi Mengoptimalkan Peluang

6. Pengembangan Kapasitas Guru Berkelanjutan

(Nieto 2010) dan (Halpern and Aydin 2020) menekankan bahwa pengembangan profesional guru harus berkelanjutan, kolaboratif, dan tertanam dalam praktik sehari-hari. Program pelatihan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi harus melibatkan refleksi kritis tentang bias pribadi, praktik mengajar aktual, dan dukungan follow-up.

7. Transformasi Kurikulum dan Pedagogi

(Banks, James A. 2004) mengusulkan pendekatan empat dimensi dalam transformasi kurikulum: (1) Content Integration mengintegrasikan konten dari berbagai budaya; (2) Knowledge Construction membantu siswa memahami bagaimana pengetahuan dibangun dari perspektif kultural; (3) Prejudice Reduction menggunakan strategi untuk mengurangi prasangka; dan (4) Equity Pedagogy menggunakan teknik dan metode yang memfasilitasi prestasi akademik siswa dari berbagai kelompok. Kondisi ini tentu memerlukan revisi sistematis bahan ajar untuk memastikan representasi yang seimbang, pengembangan strategi pembelajaran yang beragam untuk mengakomodasi gaya belajar berbeda (pembelajaran berdiferensiasi), dan integrasi isu-isu kontemporer tentang keberagaman dan keadilan sosial dalam semua mata pelajaran.

8. Membangun Kultur Sekolah Inklusif

Sekolah inklusif berupaya memastikan partisipasi penuh dan akses terhadap kesempatan belajar berkualitas bagi semua peserta didik, menghormati dan menghargai keragaman, serta memerangi diskriminasi di dalam dan melalui pendidikan (Bombardelli 2020). Adapun kultur sekolah inklusif dapat dicirikan sebagai berikut: ekspektasi tinggi untuk semua siswa, lingkungan yang aman secara psikologis, bersih dan nyaman, perayaan keberagaman, dan praktik yang adil dalam semua aspek kehidupan sekolah.

9. Pelibatan Keluarga dan Komunitas

Pelibatan keluarga secara efektif akan dapat meningkatkan prestasi akademik, kehadiran, perilaku positif, dan sikap terhadap sekolah (Henderson et al. 2002). Dalam konteks multikultural, pelibatan ini harus mencakup: (1) Komunikasi dua arah yang menghormati bahasa dan budaya keluarga; (2) Program yang mengakui dan memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki keluarga; (3) Pemberdayaan keluarga untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan; dan (4) Kolaborasi dengan organisasi komunitas yang melayani kelompok beragam.

10. Kepemimpinan yang Transformatif

Konsep transformative leadership yang mengintegrasikan prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan inklusi dalam semua aspek kepemimpinan sekolah sebagaimana diungkapkan (Shields 2023) bahwa kepala sekolah perlu: (1) Menjadi model dalam menghargai keberagaman; (2) Menciptakan visi bersama tentang sekolah inklusif; (3) Mengalokasikan sumber daya secara adil; (4) Memfasilitasi pengembangan profesional guru; (5) Membangun kemitraan dengan komunitas; dan (6) Mengadvokasi perubahan kebijakan yang mendukung keadilan.

11. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Monitoring penting dilakukan untuk mengukur kesenjangan prestasi dan peluang secara sistematis, tidak hanya untuk mengidentifikasi masalah tetapi juga untuk memandu intervensi (Ladson-billings 2018). Oleh sebab itu, sekolah perlu mengembangkan indikator penilaian untuk memastikan: (1) Representasi dalam program akademik; (2) Kesenjangan prestasi antar kelompok; (3) Insiden diskriminasi dan bullying; (4) Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler; (5) Kepuasan siswa dan keluarga dari berbagai latar belakang; dan (6) Kompetensi multikultural guru dan staf.

Untuk mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan, diperlukan pendekatan sistemik dan berkelanjutan yang mencakup pengembangan kapasitas guru, transformasi kurikulum dan pedagogi, pembangunan kultur sekolah inklusif, pelibatan keluarga dan komunitas, kepemimpinan transformatif, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan.

D. Peran guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan

12. Peran Guru.

Guru adalah agen perubahan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis multicultural(Palmer 2003) menjelaskan bahwa "good teaching comes from the identity and integrity of the teacher" pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas guru yang berkualitas.

a. Sebagai Role Model

Anak belajar melalui observasi dan imitasi(Bandura 1977). Guru yang secara konsisten memodelkan nilai-nilai karakter multikultural; menghormati perbedaan, bersikap adil, menunjukkan empati, dan berkomitmen pada keadilan sosial memberikan pembelajaran yang lebih kuat daripada instruksi verbal. Dalam hal ini, guru penting melakukan refleksi kritis terhadap identitas rasial dan kultural mereka sendiri serta bagaimana hal itu mempengaruhi praktik mengajar.

b. Sebagai Fasilitator Pembelajaran

Karakter Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi memfasilitasi pengalaman belajar yang mengembangkan karakter(Dewey and Cohen 1938) Pembelajaran yang bermakna terjadi melalui pengalaman yang direfleksikan. Oleh sebab itu, sebagai fasilitator, guru seharusnya hadir untuk Mengembangkan norma kelas yang menghormati perbedaan, memfasilitasi team building, dan menciptakan sense of belonging. (Charney and Eaching 2002)mengusulkan "Responsive Classroom" approach yang menekankan morning meeting, rules creation, logical consequences, dan academic choice sebagai komponen membangun komunitas kelas.

c. Sebagai Pendidik yang Responsif Kultur.

Culturally responsive teaching adalah menggunakan karakteristik budaya, pengalaman, dan perspektif siswa sebagai saluran untuk mengajar mereka lebih efektif(Gay 2018). Menyadari identitas kultural sendiri, memiliki pengetahuan tentang latar belakang kultural siswa, termasuk nilai-nilai, gaya komunikasi, struktur keluarga, dan praktik pengasuhan, Kemampuan merancang dan mengadaptasi kurikulum yang relevan dengan pengalaman hidup siswa dan merepresentasikan keberagaman. Memandang keberagaman sebagai aset daripada defisit.

1. Peran Kepala Sekolah dalam Pendidikan Karakter Multikultural

Kepemimpinan sekolah adalah faktor krusial dalam keberhasilan implementasi pendidikan karakter multikultural. (Leithwood et al. n.d.) menemukan bahwa kepemimpinan sekolah adalah faktor kedua paling berpengaruh terhadap pembelajaran siswa setelah kualitas mengajar.

a. Sebagai Visionary Leader

Kepala sekolah harus mengembangkan dan mengkomunikasikan visi yang jelas tentang sekolah sebagai komunitas inklusif yang menghargai keberagaman dan berkomitmen pada keadilan. Kepala sekolah mengelola sumber daya untuk mendukung pendidikan karakter multikultural

b. Sebagai Instructional Leader

Kepala sekolah perlu memberikan kepemimpinan instruksional yang mendukung pengembangan pendidikan karakter multikultural. Mengawasi dan mendukung implementasi kurikulum dan pedagogi yang responsif kultural. Sebagaimana diungkapkan (Marzano, Waters, and Mcnulty 2005)Keterlibatan kepala sekolah dalam kurikulum dan instruksi berkorelasi positif dengan prestasi siswa. Memfasilitasi pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dalam pendidikan karakter multicultural.

c. Sebagai Transformative Leader

Konsep transformative leadership yang diperkenalkan oleh (Shields 2023) mengintegrasikan prinsip keadilan sosial dan perubahan sistemik. berkomitmen pada keadilan sosial secara aktif mengubah kebijakan dan praktik yang marginalizing. Memberdayakan kelompok yang terpinggirkan untuk berpartisipasi penuh dan mengembangkan agency mereka. Kepala sekolah memfasilitasi pembangunan komunitas sekolah yang inklusif dan kolaboratif

d. Sebagai Change Agent

Kepala sekolah adalah agen perubahan yang memfasilitasi transformasi menuju sekolah yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Peran Pemangku Kepentingan Lainnya

a. Komite Sekolah

Komite sekolah sebagai representasi orang tua dan masyarakat memiliki peran strategis dalam governance dan accountability. Mengawasi implementasi program pendidikan karakter multicultural. Berpartisipasi dalam pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung inklusivitas dan keadilan. Menjembatani antara sekolah dan komunitas, memfasilitasi komunikasi dua arah, dan mengatasi miskomunikasi.

b. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama anak, dan partnership sekolah-keluarga sangat penting untuk pendidikan karakter. Tugas terpenting dari orang tua adalah memperkuat nilai-nilai karakter di rumah melalui modeling. Mendukung program sekolah dengan berpartisipasi dalam kegiatan, mendukung pembelajaran di rumah, dan berkomunikasi positif dengan guru.

c. Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Dalam hal ini, Pemerintah daerah dan dinas pendidikan menyediakan kebijakan, sumber daya, dan dukungan teknis untuk sekolah. Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pendidikan karakter multicultural di level daerah, Menyediakan dana, infrastruktur, dan materi pembelajaran untuk mendukung program pendidikan karakter multicultural

KESIMPULAN

Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural yang inklusif dan berkeadilan menuntut pendekatan komprehensif, sistemik, dan kolaboratif yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan. Strategi kunci meliputi penguatan visi inklusif, reformasi kebijakan dan kurikulum, penciptaan kultur sekolah yang menghargai keberagaman, program pengembangan karakter terstruktur, penilaian holistik, serta pelibatan keluarga dan komunitas. Guru berperan sebagai teladan, fasilitator pembelajaran karakter, pendidik responsif kultural, dan advokat keadilan, sementara kepala sekolah memimpin secara visioner, instruksional, dan transformatif dengan dukungan peran komplementer para pemangku kepentingan.

Implikasi : Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pendidikan karakter berbasis multikultural merupakan kebutuhan mendesak dan investasi strategis bagi masa depan bangsa yang harmonis dan sejahtera. Upaya ini memerlukan komitmen konkret seluruh unsur sekolah: kepemimpinan yang menegaskan kesetaraan dan inklusi, guru yang mengintegrasikan pedagogi multiperspektif, institusi yang menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan anti-perundungan, serta peserta didik yang aktif membangun relasi lintas

budaya dan menantang prasangka. Dengan komitmen tersebut, visi masyarakat yang adil, inklusif, dan berkeadaban – *Baidatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* – dapat diwujudkan.

REFERENSI

- 2017, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun. 2017. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- A.Bank, James, and Cherry A. McGee Banks. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. RRD Crawfordsville.
- Appadurai, Arjun, Marco Aime, Federico Neresini, and Roberta Sassatelli. 2013. "The Future as Cultural Fact : Essays on the Global Condition."
- Apple, Michael W. 2004. *Ideology and Curriculum*. New York.
- Bandura, Albert. 1977. "Self-Efficacy : Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." 84(2):191-215.
- Banks, James A., et al. 2004. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: CA: Jossey-Bass.
- Bier, Melinda C., and D. Ph. 2005. "What Works In Character Education : A Research-Driven Guide for Educators Character Education Partnership." (February).
- Bombardelli, Olga. 2020. "Inclusive Education and Its Implementation : International Practices Инклюзивное Образование и Его Реализация: Международная Практика." 37-46. doi: 10.26907/esd15.3.03.
- Charney, Ruth Sidney, and T. Eaching. 2002. "C HILDREN Classroom Management for Ethical."
- Dewey, John, and Morris R. Cohen. 1938. "EXPERIENCE & EDUCATION."
- Epstein, Joyce L. 2018. *SCHOOL, FAMILY, AND COMMUNITY PARTNERSHIPS*. New York: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Firtikasari, Melysa, and Dinda Andiana. 2024. *Pendidikan Multilateral*. Garut: Cahaya Smart Nusantara.
- Freire, Paulo. 1993. *PEDAGOGY of the OPPRESSED*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Gándara, Patricia, Vivian Louie, and Sonia Nieto. 2008. *EVERYDAY ANTIRACISM Getting Real about Race in School*. edited by M. POLLOCK. New York: United States by The New Press.
- Gay, Geneva. 2018. *Culturally Responsive Teaching:Theory, Research, and Practice(Third Edition)*. New York And London: Teachers College Press Teachers College.
- Halpern, Clarisse, and Hasan Aydin. 2020. "The Light in Their Eyes : Creating a Multicultural Education Course for Doctoral-Level Students." doi: 10.1108/JME-11-2019-0079.
- Henderson, Anne T., Karen L. Mapp, Karen L. Mapp, and Joan Buttram. 2002. "A New Wave of Evidence A New Wave of Evidence."
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Indonesia.
- Ladson-billings, Gloria. 2018. "Featuresi 2006 Presidential Address From the Achievement Gap to the Education Understanding Achievement in U . S . Schools." 35(7):3-12.
- Leithwood, Kenneth, Karen Seashore Louis, Stephen Anderson, and Kyla Wahlstrom. n.d. "Review of Research How Leadership Influences Student Learning."
- Lickona, Thomas. 2019. *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. keenam. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marzano, Robert j., Timothy Waters, and Brian a. McNulty. 2005. *School Leadership That Works:*

- From Research to Results*. Amerika: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2018. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal."
- Mulyadi, Muhammad. 2017. "Membangun NKRI Dengan Multikulturalisme." *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial* IX(10):9-12.
- Nieto, Review, Sixth Edition, White Plains, Longman Press, Rafet Gunay, Hurricane Katrina, and John Dewey. 2014. "Professional Book Review." 1(1):43-44.
- Nieto, Sonia. 2010. *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New York: Published by Teachers College Press.
- Noddings, Nel. 2013. *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press, Ltd. London, England.
- NOGUERA, PEDRO A. 2008. *The Trouble with Black Boys: And Other Reflections on Race, Equity, and the Future of Public Education*. Published by Jossey-Bass.
- Palmer, Parker J. 2003. "Journal of Teacher Education, Vol. 54, No. 5, Nov/Dec 2003." 54(5).
- Purwasari, Dharma Ratna. 2023. "Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks." 10:249-58.
- Shields, Carolyn M. 2023. "Transactional, Transformational, Transformative Leadership: A Journey towards Equity and Emancipation." *Elgaroline*. doi: DOI: <https://doi.org/10.4337/9781800880429.00019>.
- Sleeter, Christine. 2018. "Multicultural Education Past , Present , and Future : Struggles for Dialog and Power-Sharing." 20(1):5-20.
- Sleeter, Christine E. 1996. *Multicultural Education as Social Activism*. Newyork: State University of New York Press.
- Sleeter, Christine E., and Carl A. Grant. 2009. *Making Choices For Multicultural Education Five Approaches to Race, Class, and Gender: Sixth Edition*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Sleeter, Christine E., and Carl A. Grant. 2010. *Making Choices for Multicultural Education Five Approaches to Race, Class, and Gender*. Wiley.
- Tilaar, H. A. R. 2004. "DALAM MERESPON TANTANGAN GLOBALISASI."
- Villegas, Ana María, and Tamara Lucas. 2002. *Educating Culturally Responsive Teachers A COHERENT APPROACH*. State University of New York: State University of New York Press.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA